

Corporate Governance sebagai Penyeimbang Pengaruh CSR dan Kinerja Lingkungan terhadap Praktik Earnings Management pada Sektor Manufaktur

Elvy Li

Fakultas Bisnis, Universitas Universal Batam, Indonesia
Email: elvy8li@gmail.com

Emi Lestari

Fakultas Bisnis, Universitas Universal Batam, Indonesia
Email: emi.lestari@uvers.ac.id

Abstract

Company profit refers to the income earned from business activities over a specific period. Companies that report high profits appear more attractive to stakeholders. Consequently, management may be inclined to manipulate financial statements—such as by delaying revenue recognition or managing expenses—to present a more favorable financial position. This practice, known as Earnings Management (EM), artificially enhances the company's performance. This study aims to examine whether board independence and board size, as elements of Corporate Governance (CG), moderate the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) on EM. The research focuses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between mid-2020 and 2022. A purposive sampling method was employed, yielding a sample of 54 manufacturing firms that met the specified selection criteria. Data were analyzed using both descriptive and inferential statistical methods. The findings reveal that CSR does not have a significant relationship with EM. Furthermore, neither board size nor board independence significantly moderates the relationship between CSR and EM, suggesting that these corporate governance mechanisms may not effectively mitigate earnings management practices related to CSR engagement in the observed firms.

Keywords: Board Independence, Board Size, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Earnings Management.

Abstrak

Laba perusahaan ialah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahanya dalam periode tertentu. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan terlihat lebih menarik bagi para pemangku kepentingan. Maka dari itu, pihak manajemen berkehendak melangsungkan penundaan pengakuan pendapatan, manajemen beban, ataupun manipulasi laporan keuangan untuk tampil lebih menguntungkan. Tindakan yang meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak realistis ini disebut *Earnings Management* (EM). Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni memahami dan menganalisis apakah *board size* (ukuran dewan) dan *board independence* (ukuran direktur independen) sebagai perwakilan dari *Corporate Governance* (CG), dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap EM. Perusahaan manufaktur yang terekam sebagai perusahaan terbuka pada BEI, yakni Bursa Efek Indonesia dari periode 2020 sampai 2022 menjadi populasi penelitian. Metode *purposive sampling* yakni metodologi penentuan sampel yang diaplikasikan di penelitian ini, dengan 54 perusahaan manufaktur yang memenuhi persyaratan spesifik. Analisis statistik deskriptif serta analisis statistik inferensial ialah metode analisis yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Hasil penelitian menandakan bahwasanya (a) TJSL tidak berpengaruh signifikan terhadap EM; (b) *board size* tidak dapat memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM; dan (c) *board independence* tidak dapat memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM.

Kata kunci: Board independence, Board size, Corporate Governance, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, Earnings Management.

1. Pendahuluan

Sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi, laporan keuangan setiap perseroan yang diumumkan pada BEI, yaitu Bursa Efek Indonesia akan dicari serta dilihat oleh investor (Lestari *et al.*, 2024). Laporan laba rugi sebagai satu di antara komponen utama pada pelaporan keuangan, akan mengungkapkan informasi tentang jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan

usahanya dalam periode tertentu (Lestari & Bahar, 2023). Informasi ini berfungsi bagaikan patokan saat kalkulasi pajak, panduan saat menentukan kebijakan pembayaran dividen, pedoman dalam membuat keputusan investasi, serta menjadi faktor dalam memproyeksikan kemampuan perusahaan di kala nanti (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2019).

Perusahaan yang menghasilkan laba besar akan menunjukkan performa yang lebih unggul (Delis & Lestari, 2024), sehingga akan terlihat lebih menarik bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya (Anggraini & Lestari, 2023). Maka dari itu, pihak manajemen berkehendak melangsungkan tindakan manipulasi akuntansi, seperti penundaan pengakuan pendapatan, manajemen beban (Eka & Lestari, 2024), ataupun memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan (Anggraini & Lestari, 2023). Tindakan yang meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak realistis disebut *Earnings Management* (EM) (Sulistyanto, 2008).

Seiring dengan perkembangan laporan keuangan, kebutuhan informasi bagi investor juga semakin berkembang (Delis & Lestari, 2024). Selain informasi keuangan, investor juga memerlukan laporan tambahan yang berisi tentang informasi non-keuangan, misalnya Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) (Alexander & Palupi, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), perusahaan juga dapat menyediakan laporan tambahan, misalnya laporan nilai tambah atau laporan tentang lingkungan hidup (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya akuntansi memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan yang menjadi tanggung jawab perusahaan (Dewi & Budiasih, 2021).

TJSL memberikan kontribusi positif kepada perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja keuangan (Lestari & Bahar, 2023) dan nilai perusahaan (Lestari *et al.*, 2024), namun ada juga potensi penyalahgunaan TJSL oleh pihak manajemen (Eka & Lestari, 2024). Penelitian Grougiou *et al.* (2014) menunjukkan bahwasanya inisiatif TJSL yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Namun dijadikan sebagai topeng untuk menutupi perbuatan mengejar keuntungan pribadi. Penyalahgunaan TJSL dapat terjadi ketika terdapat ketidaksetaraan informasi serta pemisahan kepemilikan dan kontrol antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan (Lestari *et al.*, 2024). Pada kondisi seperti ini, pihak manajemen akan berkehendak memprioritaskan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan pemangku kepentingan saat proses pengambilan keputusan (Buerthey *et al.*, 2020). Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwasanya mekanisme *Corporate Governance* (CG) seperti *board size* (ukuran dewan) dan juga *board independence* (ukuran direktur independen) dapat berperan sebagai sistem pengawasan yang dapat membantu menyelaraskan masalah keagenan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan. Dengan adanya sistem ini, maka dapat membantu perusahaan untuk memahami kebutuhan serta harapan dari setiap pemangku kepentingan, sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan penggunaan TJSL, serta meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan (Buerthey *et al.*, 2020).

Menurut Christian & Jullystella (2021), AISA, perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, diduga pernah melakukan EM dalam pelaporan atas laporan keuangannya. Berdasarkan Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta dari EY Indonesia, direksi lama AISA diduga melakukan pemalsuan dana sebesar Rp4 triliun pada pos aset tetap, persediaan, dan piutang usaha, senilai Rp662 miliar pada pos pendapatan, serta sebesar Rp329 miliar dalam pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Wareza, 2019).

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif *Earnings Management* (EM)

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADA 19	138	0,00112	0,40268	0,0812286	0,06996923
ADA 20	138	0,00339	0,42924	0,0918876	0,07229006

Sumber: Sekaranti & Juliarto, 2022

Selain itu, hasil penelitian Sekaranti & Juliarto (2022) juga menunjukkan bahwasanya terdapat praktik EM dalam perusahaan manufaktur. Pada pra pandemi COVID-19 (2019), nilai *mean* (rata-rata)

variabel EM yang diproksikan dengan *absolute discretionary accruals* (ADA) ialah sebesar 0,0812286, sedangkan selama pandemi COVID-19 (2020) ialah sebesar 0,0918876. Berdasarkan perbedaan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan manufaktur mengalami peningkatan sekitar 0,011 pada nilai *mean* praktik EM antara periode 2019 hingga 2020.

Beberapa peneliti telah meneliti hubungan antara TJSL dan EM. Menurut penelitian Alexander & Palupi (2020) dan Ajina *et al.* (2019), TJSL secara signifikan negatif berpengaruh terhadap EM. Namun, penelitian Buerthey *et al.* (2020) dan Habbash & Haddad (2019) menemukan bahwasanya TJSL secara signifikan positif berpengaruh terhadap EM. Di sisi lain, penelitian Wati & Malik (2021) dan Moratis & Egmond (2018) tidak mendapatkan adanya hubungan antara TJSL dan EM. Selain itu, juga terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai efek moderasi dari mekanisme CG berupa *board size* dan *board independence* terhadap hubungan antara TJSL dan EM. Penelitian Buerthey *et al.* (2020) menyatakan bahwasanya *board size* secara signifikan negatif memoderasi hubungan TJSL terhadap EM. Di sisi lain, penelitian Ajina *et al.* (2019) menyatakan bahwasanya *board size* secara signifikan positif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Sedangkan, penelitian Wati & Malik (2021) menemukan bahwasanya *board size* tidak mampu memoderasi hubungan TJSL terhadap EM. Penelitian Ajina *et al.* (2019) menyatakan bahwasanya *board independence* secara signifikan negatif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Namun, penelitian Juliani & Ventty (2022) menemukan bahwasanya *board independence* secara signifikan positif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Sedangkan penelitian Buerthey *et al.* (2020) menyatakan bahwasanya *board independence* tidak mampu memoderasi hubungan TJSL terhadap EM.

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya tentang hubungan antara TJSL dan EM sangat beragam. Selain itu, penelitian yang meneliti bagaimana efek mitigasi dari mekanisme CG dapat memengaruhi hubungan TJSL dan EM masih jarang dilakukan (Buerthey *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali hubungan antara TJSL dan EM, serta menguji bagaimana pengaruh moderasi dari mekanisme CG dapat memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara TJSL dan EM.

2. Literature Review

2.1 Agent Theory (Teori Keagenan)

Pada tahun 1976, Jensen beserta Meckling menciptakan konsep hubungan keagenan. Hubungan keagenan yang dijelaskan Jensen & Meckling (1976) ialah sebarang perjanjian di mana tunggal ataupun sekelompok individu (*principal*) meminta individu lain (*agent*) guna melaksanakan sebuah pelayanan dengan mengatasnamakan *principal*. Konflik keagenan akan semakin menanjak ketika *principal* tidak mampu memantau tindakan *agent* secara langsung guna mengkonfirmasi bahwasanya *agent* bertindak searah dengan kehendak *principal*. Selain itu, *principal* memiliki keterbatasan informasi mengenai kemampuan *agent*, tetapi *agent* lebih mengetahui informasi mengenai bisnisnya (Siallagan, 2020). Situasi seperti inilah yang menyebabkan ketidaksetaraan/asimetri informasi (Sulistyanto, 2008). Bentrokan kepentingan serta asimetri informasi yang terbentuk bakal menggerakkan *agent* untuk menyediakan data palsu terhadap *principal*, apalagi dalam hal mengevaluasi kemampuan *agent*. *Agent* akan terdorong oleh situasi seperti ini untuk menyusun strategi dalam memanfaatkan data akuntansi demi kepentingan pribadinya, misalnya melalui *Earnings Management* (EM) (Sulistyanto, 2008).

2.2 Earnings Management (EM)

EM didefinisikan secara berbeda oleh sejumlah peneliti. Scott & Scott (2015) mengemukakan bahwa EM ialah tindakan mencapai tujuan spesifik melalui pemilihan kebijakan akuntansi dalam ruang lingkup yang diizinkan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Tujuan spesifik yang dimaksud seperti meningkatkan nilai saham perusahaan, memenuhi target kinerja, menghindari kontrak yang merugikan, dan sebagainya. Di sisi lain, Schipper (1989) menyatakan bahwa EM ialah manajemen pengungkapan yang melibatkan campur tangan yang terencana pada proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan individual. Walaupun setiap peneliti menerapkan terminologi yang tidak sama, namun makna EM menuju pada suatu kesepakatan yang menyatakan

bahwa EM ialah tindakan manajerial guna memengaruhi serta mengintrusi laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

2.3 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)

Dalam periode 1953, Howard R. Bowen pertama kali mengusulkan gagasan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Bowen berpandangan bahwasanya TJSL ialah tanggung jawab perusahaan untuk mengadopsi kebijakan, menentukan keputusan, ataupun menyelusuri jalur-jalur yang searah dengan kehendak dan nilai-nilai masyarakat (Marthin *et al.*, 2018). Terkait kewajiban TJSL di Indonesia, pasal 74 Ayat 1-2 dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (2007) menerangkan bahwa baik itu perusahaan yang mengoperasikan praktik bisnisnya dengan mengelola serta memanfaatkan kekayaan alam, ataupun praktik bisnisnya memengaruhi fungsi kekayaan alam, maka perusahaan berkewajiban untuk menjalankan TJSL.

2.4 Corporate Governance (CG)

Pada tahun 1992, Cadbury *Committee* yang dipimpin oleh Sir Adrian Cadbury, menerapkan CG untuk pertama kalinya. Menurut Cadbury (1992), CG ialah sistem yang membimbing dan mengatur suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan efisien serta bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Terdapat beberapa mekanisme dalam CG, antara lain *board size* (ukuran dewan) dan juga *board independence* (ukuran direktur independen) (Buerthey *et al.*, 2020).

a) Board Size (Ukuran Dewan)

Menurut Brown & Caylors, *board of directors* (dewan direksi) ialah titik pusat dari mekanisme internal CG yang mengawasi kinerja perusahaan serta memberikan arahan strategis (Utama & Utama, 2019). Direksi ialah bagian perusahaan yang berkewajiban penuh terhadap pengelolaan perusahaan supaya searah dengan tujuan dan maksud perusahaan, sebagaimana tertera di pasal 1 Ayat 5 dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (2007). Meskipun pada undang-undang tidak menyebutkan istilah “dewan direksi”, namun istilah ini tetap dapat digunakan untuk menyebutkan jajaran orang yang termasuk dalam bagian direksi (Asrini, 2023).

b) Board Independence (Ukuran Direktur Independen)

Direktur yang tidak memiliki kontrak kerja serta tanpa mempunyai jalinan kekerabatan bersama suatu perusahaan, dianggap sebagai *board independence*, ataupun yang kerap dipanggil sebagai *non-executive director* maupun direktur eksternal (Horváth & Spirollari, 2012). Surat Edaran BEI Nomor: SE-00001/BEI/02-2014 perihal Penjelasan Mengenai Masa Jabatan Komisaris Independen dan Direktur Independen Perusahaan Tercatat ialah yang pertama kali mengakui dan menegaskan konsep direktur independen. Dalam surat edaran ini menerangkan bahwasanya sebutan “direktur independen” menggantikan sebutan “direktur tidak terafiliasi” (Bursa Efek Indonesia, 2014a).

2.5 Pengembangan Hipotesis

a) Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM)

Kegiatan TJSL dapat menjadi sarana bagi perusahaan demi memperoleh pengakuan dari masyarakat, serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, TJSL juga dapat menjadi strategi bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta mendorong pembangunan sosial secara bersamaan (Buerthey *et al.*, 2020). Menurut penelitian Alexander & Palupi (2020) dan Ajina *et al.* (2019), TJSL secara signifikan negatif berpengaruh terhadap EM. Dengan kata lain, keterlibatan perusahaan pada program TJSL dapat membatasi praktik EM dan mendorong pihak manajemen untuk bertindak lebih etis dalam pelaporan praktik bisnis mereka. Namun, penelitian Buerthey *et al.* (2020) dan Habbash & Haddad (2019) menemukan bahwasanya pihak manajemen perusahaan mungkin saja melakukan kegiatan TJSL untuk menutupi kesalahan perusahaan. Di sisi lain, penelitian Wati & Malik (2021) dan Moratis & Egmond (2018) tidak mendapatkan adanya hubungan antara TJSL dan EM. Dengan kata lain, TJSL mungkin tidak digunakan untuk menutupi praktik-praktik yang merugikan lingkungan atau masyarakat.

H₁: Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* (EM).

b) *Board Size* (Ukuran Dewan) sebagai Moderasi dari Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM)

Fungsi terpenting dari *board of directors* adalah mengawasi dan mengendalikan aktivitas pihak manajemen, sehingga *board size* dapat mempertunjukkan kedudukan strategis dalam menurunkan masalah keagenan. Keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif dapat membantu perusahaan untuk memahami kebutuhan serta harapan dari setiap pemangku kepentingan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik (Buerter et al., 2020). Penelitian Buerter dkk. (2020) menyatakan bahwasanya *board size* secara signifikan negatif memoderasi hubungan TJSL terhadap EM. Dengan kata lain, *board size* dapat memperlemah pengaruh TJSL terhadap EM. Di sisi lain, penelitian Ajina dkk. (2019) menyatakan bahwasanya *board size* secara signifikan positif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Dengan kata lain, *board size* dapat memperkuat pengaruh TJSL terhadap EM. Sedangkan, penelitian Wati & Malik (2021) menemukan bahwasanya *board size* tidak mampu memoderasi hubungan TJSL terhadap EM.

H₂: *Board size* (ukuran dewan) dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM).

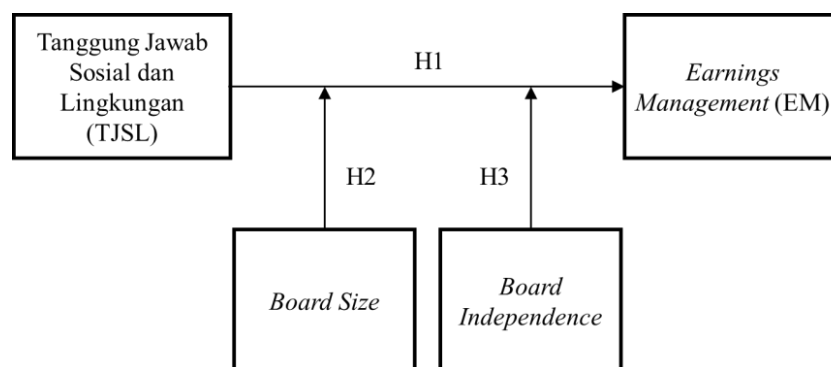
c) *Board Independence* (Ukuran Direktur Independen) sebagai Moderasi dari Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM)

Board independence dapat membantu menghambat praktik EM dengan cara memitigasi masalah keagenan di tengah pemangku kepentingan serta pihak manajemen. Hal ini dikarenakan *board independence* cenderung lebih objektif dan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam perusahaan (Buerter dkk., 2020). Penelitian Ajina dkk. (2019) menyatakan bahwasanya *board independence* secara signifikan negatif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Dengan kata lain, *board independence* dapat memperlemah pengaruh TJSL terhadap EM. Namun, penelitian Juliani & Ventty (2022) menemukan bahwasanya *board independence* secara signifikan positif memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Dengan kata lain, *board independence* dapat memperkuat pengaruh TJSL terhadap EM. Sedangkan penelitian Buerter dkk. (2020) menyatakan bahwasanya *board independence* tidak mampu memoderasi hubungan TJSL terhadap EM.

H₃: *Board independence* (ukuran direktur independen) dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM).

Berdasarkan penjabaran teori yang dipaparkan di atas beserta hasil tinjauan terhadap penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini penulis mengajukan beberapa hipotesis penelitian serta membangun model penelitian, yakni:

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Pengolahan keterangan oleh peneliti, 2024

3. Metodologi Penelitian

Penelitian disini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan pada teknik analisis data menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian yang akan dimanfaatkan di penelitian ini sejumlah 222 perusahaan manufaktur yang terekam sebagai perusahaan terbuka pada BEI, yakni Bursa Efek Indonesia dari periode 2020 hingga 2022. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan operasinya, perusahaan manufaktur sangat bergantung pada faktor sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan ini mengolah bahan dasar menjadi produk yang bersedia untuk dijualbelikan, sehingga menyertakan sumber daya barang mentah, teknologi, serta proses pabrikasi yang kompleks. Selain itu, pada periode 2021 dan periode 2022, Produk Domestik Bruto (PDB) yang dikontribusikan oleh sektor manufaktur masing-masing periode menjangkau 19,25% dan 18,34%. Hal ini membuktikan bahwasanya *leading sector* (sektor pemimpin) yang memberikan kontribusi terbanyak bagi perekonomian Indonesia masih sektor manufaktur (Direktorat Statistik Industri, 2023).

Proses mengidentifikasi persyaratan spesifik dimana searah bersama tujuan penelitian untuk melakukan pengambilan sampel dari populasi penelitian disebut metode *purposive sampling*. Terdapat sejumlah persyaratan spesifik wajib terpenuhi supaya data sekunder dapat diolah dan dianalisis, yakni:

- Sebelum periode 2020, perusahaan manufaktur tercatat di BEI, serta selama periode 2020 hingga 2022 juga tidak mengalami *delisting*.
- Dari periode 2020 hingga 2022, perusahaan manufaktur secara konsisten merilis laporan keuangan yang teraudit di BEI.
- Perusahaan manufaktur yang menawarkan laporan keuangan pada mata uang resmi Indonesia.
- Perusahaan manufaktur yang teratur menawarkan laporan keuangan dengan tanggal akhir 31 Desember pada setiap periodenya.
- Perusahaan manufaktur yang tidak menghadapi kerugian dari periode 2019 hingga 2022.
- Perusahaan manufaktur tanpa data *outlier*.

Setelah melakukan pengambilan sampel dari populasi penelitian, ditemukan sejumlah 54 perusahaan yang memenuhi kriteria. Dalam periode 3 (tiga) tahun pelaporan, total data sampel penelitian yang terkumpulkan sebanyak 162 sampel.

Untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian yang memanfaatkan data numerik, maka terdapat 2 (dua) teknik analisis kuantitatif yang akan diterapkan pada penelitian ini, yakni analisis statistik deskriptif beserta analisis statistik inferensial. Data sekunder yang dimanfaatkan pada penelitian ini akan diperoleh dengan mengakses situs resmi BEI demi mendapatkan laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, pada penelitian ini juga akan mengakses situs resmi setiap perusahaan demi mendapatkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) ataupun *annual report* (laporan tahunan). Penelitian ini membutuhkan bantuan *Microsoft Excel* 2019 serta *Econometric Views* 12 guna mengolah serta menganalisis data.

Corporate Social Disclosure Index (CSDi) dimanfaatkan untuk mengukur TJSL, yakni variabel independen pada penelitian ini (Haniffa & Cooke, 2005). CSDi ini mengacu pada indikator *Global Reporting Initiatives* generasi ke-4 dengan 91 indikator (GRI, 2017).

$$CSDI_j = \frac{\sum_{t=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Rumus 1. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)

Keterangan:

n_j = total indikator yang diungkapkan perusahaan ke-j, $n_j \leq 91$

$X_{ij} = 1$ (satu) jika indikator ke- i diungkapkan, dan 0 (nol) jika tidak, sehingga $0 \leq CSDI_j \leq 1$

$CSDI_j$ = corporate social disclosure index perusahaan ke- j

Discretionary accruals (akrual diskresioner) dimanfaatkan untuk mengukur EM, yakni variabel dependen pada penelitian ini. Nilai *discretionary accrual* diestimasi menggunakan model *cross-sectional Modified Jones* yang dimodifikasi dengan *Return on Assets* (ROA) (Kothari *et al.*, 2005).

a) Mengestimasi nilai *total accruals*

$$TA_{it} = \frac{(\Delta CA_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta CL_{it} + \Delta STD_{it} - DAE_{it})}{A_{it-1}}$$

Rumus 2. *Total Accruals*

b) Memperkirakan nilai *non-discretionary accrual*

$$NDA_{it} = \delta_0 + \delta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \delta_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{A_{it-1}} + \delta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \delta_4 ROA_{it (or it-1)}$$

Rumus 3. *Non-Discretionary Accrual*

c) Model untuk mengestimasi nilai koefisien regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \delta_0 + \delta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \delta_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{A_{it-1}} + \delta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \delta_4 ROA_{it (or it-1)} + \epsilon_{it}$$

Rumus 4. Koefisien Regresi

d) Menghitung perkiraan nilai *discretionary accrual*

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Rumus 5. *Discretionary Accrual*

Board size (ukuran dewan) dan *board independence* (ukuran direktur independen) dimanfaatkan untuk mengukur CG, yakni variabel moderasi pada penelitian ini (Buerthey *et al.*, 2020). *Board size* diproksikan dari jumlah anggota *board of directors* (dewan direksi) di suatu perusahaan. Jensen (1993) menyatakan bahwasanya *board size* yang ideal berkisar di antara 7 (tujuh) hingga 8 (delapan) anggota. Hal ini disebabkan karena jumlah ini memungkinkan dewan direksi dapat berfungsi secara efektif serta lebih mudah dikendalikan oleh *Chief Executive Officer* (CEO) (Muchtar & Darari, 2016).

$$Board Size = \text{Jumlah dewan direksi}$$

Rumus 6. *Board Size*

Board independence diproksikan dengan tingkat persentase *non-executive director* (direktur eksternal) di suatu perusahaan. Hasil penelitian Arora & Soni (2023) menunjukkan bahwasanya perusahaan dengan proporsi *board independence* yang melebihi 50%, maka kinerja perusahaan akan jauh lebih unggul ketimbang perusahaan dengan proporsi yang kurang dari 50%.

$$\text{Board Independence} = \frac{\text{Jumlah direktur independen}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

Rumus 7. *Board Independence*

Persamaan regresi yang digunakan yaitu:

Analisis Regresi Berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Analisis Regresi Moderasi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 (X_1 X_2) + \beta_3 (X_1 X_3) + e$$

Keterangan :

- Y = Earning Management (EM)
 α = Konstanta
 β_1 - β_3 = Koefisien regresi
 X_1 = Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)
 X_2 = Board Size (BS)
 X_3 = Board Independence (BI)
 $X_1 * X_2$ = Interaksi antara TJSL dan BS
 $X_1 * X_3$ = Interaksi antara TJSL dan BI
 e = Error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada tabel 2 dapat dilihat hasil analisa statistik deskriptif yang menggambarkan rata-rata nilai dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Perolehan dari Analisis Statistik Deskriptif

	X	Y	Z_1	Z_2
Mean	0.326686	0.057173	5.049383	0.043609
Median	0.346154	0.040539	5.000000	0.000000
Maximum	0.593407	0.322744	12.000000	0.500000
Minimum	0.054945	-0.139318	2.000000	0.000000
Std. Dev.	0.132113	0.106084	2.234130	0.106306
Observations	162	162	162	162

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Pada variabel X (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)), nilai terkecil (minimum) dimiliki oleh UL TJ pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,055. Sementara itu, nilai terbesar (maksimum) dimiliki oleh SMCB pada tahun 2022, yaitu sebesar 0,593. Nilai *mean* (rata-rata) serta nilai simpangan baku (standar deviasi) dari variabel X berturut-turut sebesar 0,327 serta 0,132. Berdasarkan nilai *mean* yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata TJSL yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur yang terekam pada BEI ataupun Bursa Efek Indonesia ialah sekitar 32,7% per 91 indikator.

Pada variabel Y (*Earnings Management* (EM)), nilai minimum sebesar -0,139 dipegang oleh UCID dalam periode 2020. Sementara itu, nilai maksimum dimiliki oleh CCSI pada tahun 2022, yaitu sebesar 0,323. Nilai *mean* serta nilai simpangan baku dari variabel Y masing-masing sebesar 0,057 dan 0,106. Nilai *mean* yang bernilai positif mengungkapkan bahwasanya perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI berkehendak melakukan praktik EM dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) sekitar 5,7%.

Pada variabel Z_1 (*board size* (ukuran dewan)), nilai minimum dimiliki oleh sejumlah perusahaan manufaktur, yaitu sebesar 2,000. Sementara itu, nilai maksimum dimiliki oleh UNVR pada tahun 2022, yaitu sebesar 12,000. Nilai *mean* serta nilai simpangan baku dari variabel Z_1 masing-masing sebesar 5,050 dan 2,234. Menurut nilai *mean* tersebut, perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI umumnya mempunyai sekitar 5 (lima) anggota dewan direksi.

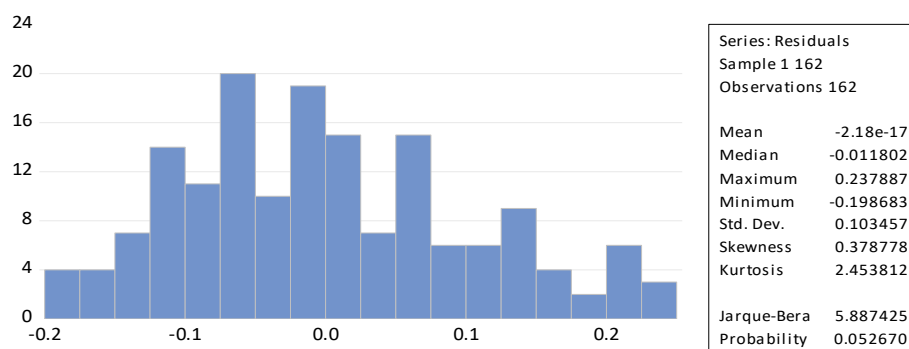
Pada variabel Z_2 (*board independence* (ukuran direktur independen)), nilai minimum dipegang oleh sejumlah perusahaan manufaktur, yakni sebesar 0,000. Sementara itu, nilai maksimum dimiliki oleh ADES selama 3 tahun berturut-turut, yakni sebesar 0,500. Nilai *mean* serta nilai simpangan baku dari variabel Z_2 berturut-turut sebesar 0,044 serta 0,106. Berdasarkan nilai *mean* yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya proporsi rata-rata direktur independen dalam perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sekitar 4,4%.

4.2 Analisis Statistik Inferensial

a) Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilanjutkan ke pengujian statistik inferensial dilakukan analisa uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah variabel-variabel penelitian memenuhi syarat untuk pengujian statistik inferensial.

Gambar 2. Perolehan dari Pengujian Normalitas



Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Gambar 2 menunjukkan bahwasanya dari uji normalitas terhadap 162 sampel menghasilkan nilai probabilitas (0,053) yang lebih besar ketimbang nilai *alpha* (0,053 > 0,05). Situasi ini mengungkapkan bahwasanya sampel tersebut sudah didistribusikan dengan normal.

Tabel 3. Hasil dari Pengujian Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Included observations: 162			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000766	11.38312	NA
X	0.004301	7.925422	1.108043
Z_1	1.50E-05	6.782940	1.104743
Z_2	0.006416	1.251501	1.070273

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya uji multikolinearitas menghasilkan nilai *centered* VIF terhadap variabel X senilai 1,108, variabel Z_1 senilai 1,104, dan variabel Z_2 senilai 1,070, dengan masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih rendah ketimbang nilai 10. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel moderasi dan variabel independen tersebut.

Tabel 4. Perolehan dari Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.516062	Prob. F(3,158)	0.2125
Obs*R-squared	4.532849	Prob. Chi-Square(3)	0.2094
Scaled explained SS	4.041423	Prob. Chi-Square(3)	0.2570

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 4 menunjukkan bahwasanya angka probabilitas (0,2125) yang lebih tinggi ketimbang taraf signifikansi (0,2125 > 0,05) merupakan perolehan dari uji heteroskedastisitas. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang dimanfaatkan.

Tabel 5. Hasil dari Pengujian Autokorelasi

Dependent Variable: Y			
Included observations: 162			
R-squared	0.007977	Mean dependent var	0.057173
Adjusted R-squared	0.001777	S.D. dependent var	0.106084
S.E. of regression	0.105990	Akaike info criterion	-1.638676
Sum squared resid	1.797420	Schwarz criterion	-1.600557
Log likelihood	134.7327	Hannan-Quinn criter.	-1.623199
F-statistic	1.286649	Durbin-Watson stat	1.480245
Prob(F-statistic)	0.258363		

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 5 menunjukkan bahwasanya uji autokorelasi membuahkan nilai D-W (1,480) yang berkisar sekitar -2 serta +2 ($-2 < 1,480 < +2$). Situasi ini mengungkapkan bahwasanya tidak terdapat *problem* autokorelasi pada data yang digunakan.

b) Analisis Regresi Linear Sederhana

Selanjutnya adalah pengujian analisis regresi sederhana . Analisis ini untuk melihat apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y tanpa adanya interaksi dengan pemoderasi.

Tabel 6. Perolehan dari Analisis Regresi Linear Sederhana untuk Hipotesis 1

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080603	0.022271	3.619169	0.0004
X	-0.071720	0.063228	-1.134306	0.2584

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Bentuk persamaan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 6, yaitu:

$$Y = 0,080603 + (-0,071720)X + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Nilai konstanta (a_0) ialah sebesar 0,081. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya nilai dari variabel Y akan naik sebesar 0,081, atas anggapan bahwasanya nilai variabel X konstan. Nilai negatif sebesar 0,072 merupakan koefisien regresi (β_1) dari variabel X. Nilai dari variabel Y akan turun sebesar 0,072, atas anggapan bahwasanya nilai variabel X naik 1 (satu) satuan.

c) *Moderated Regression Analysis*

Selanjutnya analisis regresi dengan memasukkan variabel moderasi. Analisis ini untuk melihat apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel x ke variabel y.

Tabel 7. Perolehan dari Moderated Regression Analysis untuk Hipotesis 2

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047884	0.053253	0.899192	0.3699
X	-0.114356	0.152980	-0.747522	0.4559
Z ₁	0.009209	0.010285	0.895425	0.3719
X Z ₁	8.44E-05	0.027133	0.003109	0.9975

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Bentuk persamaan *moderated regression analysis* untuk mengukur hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 7, yaitu:

$$Y = 0,047884 + (-0,114356)X + (0,009209)Z_1 + (8,435769)(X * Z_1) + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Nilai konstanta (a_0) ialah sebesar 0,048. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya nilai dari variabel Y akan naik sebesar 0,048, atas anggapan bahwasanya nilai variabel X, variabel Z₁, dan variabel X * Z₁ konstan. Nilai positif sebesar 8,436 merupakan koefisien regresi (β_3) dari variabel X * Z₁. Nilai dari variabel Y akan naik sebesar 8,436, atas anggapan bahwasanya nilai dari variabel X * Z₁ naik 1 (satu) satuan, serta nilai variabel X dan variabel Z₁ konstan.

Tabel 8. Hasil dari *Moderated Regression Analysis* untuk Hipotesis 3

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.093724	0.024859	3.770284	0.0002
X	-0.097280	0.068433	-1.421538	0.1571
Z ₂	-0.179682	0.225682	-0.796171	0.4271
X Z ₂	0.270041	0.776766	0.347648	0.7286

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Bentuk persamaan *moderated regression analysis* untuk mengukur hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 8, yaitu:

$$Y = 0,093724 + (-0,097280)X + (-0,179682)Z_2 + (0,270041)(X * Z_2) + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Nilai konstanta (a_0) ialah sebesar 0,094. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya nilai dari variabel Y akan naik sebesar 0,094, atas anggapan bahwasanya nilai variabel X, variabel Z₂, dan variabel X * Z₂ konstan. Nilai positif sebesar 0,270 merupakan koefisien regresi (β_5) dari variabel X * Z₂. Nilai dari variabel Y akan naik sebesar 0,270, atas anggapan bahwasanya nilai dari variabel X * Z₂ naik 1 (satu) satuan, serta nilai variabel X dan variabel Z₂ konstan.

d) Pengujian Statistik t (Individual)

Membandingkan nilai signifikansi ataupun t_{hitung} terhadap nilai t_{tabel} ialah tujuan dilakukannya uji statistik t. Dengan jumlah data sampel penelitian sebanyak 162 sampel ($n = 162$), taraf signifikansi dengan uji 2 sisi sebesar 0,025 ($\alpha = 0,05 / 2 = 0,025$), variabel independen sebanyak 1 ($k = 1$), dan *Degree of Freedom* sebesar 160 ($df = 162 - 1 - 1 = 160$), maka didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 1,97490.

Tabel 9. Hasil dari Pengujian Statistik t untuk Hipotesis 1

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080603	0.022271	3.619169	0.0004
X	-0.071720	0.063228	-1.134306	0.2584

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 9 menunjukkan bahwasanya nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 1,134 yang bernilai negatif, dimana nilai tersebut lebih rendah ketimbang nilai t_{tabel} ($1,134 < 1,97490$). Selain itu, diketahui juga bahwasanya uji statistik t menghasilkan nilai probabilitas (0,2584) yang lebih tinggi ketimbang nilai 0,05 ($0,2584 > 0,05$). Situasi tersebut mengungkapkan bahwasanya variabel Y (EM) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel X (TJSL).

Tabel 10. Hasil dari Pengujian Statistik t untuk Hipotesis 2

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047884	0.053253	0.899192	0.3699
X	-0.114356	0.152980	-0.747522	0.4559
Z ₁	0.009209	0.010285	0.895425	0.3719
X Z ₁	8.44E-05	0.027133	0.003109	0.9975

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 10 menunjukkan bahwasanya nilai t_{hitung} yang didapatkan bernilai positif (0,003), serta lebih kecil ketimbang nilai t_{tabel} ($0,003 < 1,97490$). Selain itu, diketahui juga bahwasanya uji statistik t menghasilkan nilai probabilitas (0,9975) yang lebih tinggi ketimbang nilai 0,05 ($0,9975 > 0,05$). Situasi tersebut mengungkapkan bahwasanya variabel Z₁ (*board size*) tidak dapat memoderasi variabel X (TJSL) kepada variabel Y (EM).

Tabel 11. Hasil dari Pengujian Statistik T untuk Hipotesis 3

Dependent Variable: Y				
Included observations: 162				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.093724	0.024859	3.770284	0.0002
X	-0.097280	0.068433	-1.421538	0.1571
Z ₂	-0.179682	0.225682	-0.796171	0.4271
X Z ₂	0.270041	0.776766	0.347648	0.7286

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 11 menunjukkan bahwasanya nilai t_{hitung} yang didapatkan bernilai positif (0,348), serta lebih kecil ketimbang nilai t_{tabel} ($0,348 < 1,97490$). Selain itu, diketahui juga bahwasanya uji statistik t menghasilkan nilai probabilitas (0,7286) yang lebih tinggi ketimbang nilai 0,05 ($0,7286 < 0,05$). Situasi tersebut mengungkapkan bahwasanya variabel Z₂ (*board independence*) tidak dapat memoderasi variabel X (TJSL) terhadap variabel Y (EM).

e) Pengujian Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah pengujian untuk melihat seberapa besar variabel-variabel penelitian mempengaruhi variabel dependen atau variabel y.

Tabel 12. Perolehan dari Pengujian Koefisien Determinasi untuk Hipotesis 1

Dependent Variable: Y			
Included observations: 162			
R-squared	0.007977	Mean dependent var	0.057173
Adjusted R-squared	0.001777	S.D. dependent var	0.106084
S.E. of regression	0.105990	Akaike info criterion	-1.638676
Sum squared resid	1.797420	Schwarz criterion	-1.600557
Log likelihood	134.7327	Hannan-Quinn criter.	-1.623199
F-statistic	1.286649	Durbin-Watson stat	1.480245
Prob(F-statistic)	0.258363		

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 12 memperlihatkan bahwasanya nilai sebesar 0,002 ialah *adjusted R-squared*. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya variabel X berkontribusi sekitar 0,20% terhadap variabel Y, dan sisanya sekitar 99,80% ($100\% - 0,20\% = 99,80\%$) dijelaskan oleh variabel ataupun faktor lain diluar dari persamaan regresi ini.

Tabel 13. Hasil dari Pengujian Koefisien Determinasi untuk Hipotesis 2

Dependent Variable: Y			
Included observations: 162			
R-squared	0.043073	Mean dependent var	0.057173
Adjusted R-squared	0.024904	S.D. dependent var	0.106084
S.E. of regression	0.104755	Akaike info criterion	-1.650003
Sum squared resid	1.733831	Schwarz criterion	-1.573766
Log likelihood	137.6503	Hannan-Quinn criter.	-1.619050
F-statistic	2.370628	Durbin-Watson stat	1.486130
Prob(F-statistic)	0.072591		

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 13 menunjukkan bahwasanya nilai sebesar 0,025 ialah *adjusted R-squared*. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya variabel X berkontribusi sekitar 2,50% terhadap variabel Y yang dimoderasi oleh variabel Z_1 . Sekitar 97,50% ($100\% - 2,50\% = 97,50\%$) disumbangkan oleh variabel ataupun faktor tambahan yang bukan bagian dari persamaan regresi ini. Terlebih lagi, nilai *adjusted R-squared* mengalami peningkatan setelah penambahan variabel Z_1 (dari 0,20%, menjadi 2,50%). Situasi ini mengungkapkan bahwasanya variabel Z_1 dapat digunakan sebagai variabel moderasi.

Tabel 14. Hasil dari Pengujian Koefisien Determinasi untuk Hipotesis 3

Dependent Variable: Y			
Included observations: 162			
R-squared	0.019599	Mean dependent var	0.057173
Adjusted R-squared	0.000983	S.D. dependent var	0.106084
S.E. of regression	0.106032	Akaike info criterion	-1.625768
Sum squared resid	1.776364	Schwarz criterion	-1.549531
Log likelihood	135.6872	Hannan-Quinn criter.	-1.594815
F-statistic	1.052822	Durbin-Watson stat	1.495823
Prob(F-statistic)	0.370957		

Sumber: Pengolahan data sekunder menggunakan *Econometric Views 12, 2024*

Tabel 14 menunjukkan bahwasanya nilai sebesar 0,001 ialah *adjusted R-squared*. Situasi ini mengungkapkan bahwasanya variabel X berkontribusi sekitar 0,10% terhadap variabel Y yang dimoderasi oleh variabel Z_2 . Sekitar 99,90% ($100\% - 0,10\% = 99,90\%$) disumbangkan oleh variabel

ataupun faktor tambahan yang bukan bagian dari persamaan regresi ini. Selain itu, nilai *adjusted R-squared* mengalami penurunan setelah penambahan variabel Z_2 (dari 0,20%, menjadi 0,10%). Situasi ini mengungkapkan bahwasanya variabel Z_2 memiliki kontribusi yang relatif rendah diantara hubungan variabel X dengan variabel Y.

4.3 Pengkajian Hasil Penelitian

a) Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Terhadap *Earnings Management* (EM)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 mengungkapkan bahwasanya Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) tidak berdampak signifikan terhadap *Earnings Management* (EM). Sebagai kesimpulan, hipotesis 1 (H_1) tidak diterima. Penelitian Wati & Malik (2021) dan Moratis & Egmond (2018) memperkuat hasil dari penelitian ini yang mengungkapkan bahwasanya TJSL tidak memiliki dampak signifikan terhadap EM. Dalam kaitannya bersama EM, pengungkapan TJSL hanya dianggap sebagai kewajiban untuk memulihkan kembali dampak terhadap masyarakat dan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, TJSL mungkin tidak digunakan untuk menutupi praktik-praktik yang merugikan lingkungan dan sosial, melainkan untuk meningkatkan citra positif ataupun mendapatkan dukungan dari masyarakat (Herdita & Prastiwi, 2020).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *agent theory* (teori keagenan) yang menerangkan bahwasanya bagaimana pihak manajemen memanfaatkan inisiatif TJSL bagaikan topeng demi menyembunyikan tindakan EM yang diakibatkan karena adanya ketidaksetaraan informasi, serta konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan (Buerterey *et al.*, 2020).

b) *Board Size* (Ukuran Dewan) sebagai Moderasi dari Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Terhadap *Earnings Management* (EM)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 mengungkapkan bahwasanya *board size* (ukuran dewan) tidak dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM). Sebagai kesimpulan, hipotesis 2 (H_2) tidak diterima. Penelitian Wati & Malik (2021) memperkuat hasil dari penelitian ini yang mengungkapkan bahwasanya *board size* tidak mampu untuk memengaruhi dampak TJSL terhadap EM. Dalam kaitannya bersama EM, dewan direksi berkewajiban untuk mengurus perusahaan serta berusaha mengoptimalkan nilai perusahaan demi kepentingan para pemangku kepentingan. Dengan kata lain, kuantitas dari bagian dewan direksi dalam suatu perusahaan manufaktur belum menjadi alat ukur yang tepat dalam memengaruhi praktik EM (Mardianto & Chintia, 2022).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *agent theory* yang menerangkan bahwasanya mekanisme CG seperti *board size* ialah mekanisme internal utama yang berperan sebagai sistem pengawasan yang dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan TJSL serta meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan (Buerterey *et al.*, 2020).

c) *Board Independence* (Ukuran Direktur Independen) sebagai Moderasi dari Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Terhadap *Earnings Management* (EM)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 mengungkapkan bahwasanya *board independence* (ukuran direktur independen) tidak dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terhadap *Earnings Management* (EM). Sebagai kesimpulan, hipotesis 3 (H_3) tidak diterima. Penelitian Buerterey dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwasanya *board independence* tidak mampu memoderasi hubungan TJSL terhadap EM, mendukung hasil dari penelitian ini. Dalam kaitannya bersama EM, perusahaan mengangkat direktur independen hanya untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh BEI, yaitu setiap perusahaan yang tercatat minimal 1 (satu) orang direktur tidak terafiliasi (Bursa Efek Indonesia, 2014b). Selain itu, direktur independen belum dapat bekerja secara efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajerial karena kurangnya kompetensi serta integritas mereka dalam memantau kemampuan kerja pihak manajemen. Dengan kata lain, proporsi direktur independen belum mampu memengaruhi praktik EM (Ananda & Andriani, 2019).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *agent theory* yang menerangkan bahwasanya mekanisme CG seperti *board independence* ialah mekanisme internal utama yang berfungsi sebagai sistem pengawasan yang dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan TJSL serta meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan (Buerthey *et al.*, 2020).

5. Simpulan

Penelitian ini menemukan hasil bahwasanya tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* (EM). Selain itu *Board size* (ukuran dewan) juga ditemukan tidak dapat memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Begitu pula dengan *Board independence* (ukuran direktur independen) tidak dapat memoderasi pengaruh TJSL terhadap EM. Adapun sejumlah kendala pada penelitian ini yaitu keberadaan 1 variabel independen, yakni TJSL. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi untuk hipotesis 1 diketahui bahwasanya kontribusi dari TJSL terhadap EM hanya sebesar 0,20%, maka diduga masih termuat variabel lain yang dapat menafsirkan EM. Variabel moderasi yang digunakan ada 2 variabel, yaitu *board size* dan *board independence* sebagai perwakilan dari *Corporate Governance* (CG). Namun, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi untuk hipotesis 2 dan hipotesis 3, diketahui bahwasanya kontribusi dari TJSL terhadap EM yang dimoderasi oleh *board size* sebesar 2,50%, serta yang dimoderasi oleh *board independence* sebesar 0,10%, maka diduga bahwasanya masih terdapat variabel lain yang mampu memperlemah ataupun memperkuat pengaruh TJSL terhadap EM. Selain itu model pengukuran EM yang digunakan memperhitungkan nilai *discretionary accrual* dengan menerapkan model *cross-sectional Modified Jones* sementara ditemukan 2 (dua) model dalam konsep EM, yakni *Accrual Earnings Management* (AEM) serta *Real Earnings Management* (REM). Maka masih terdapat nilai REM yang belum diukur dalam penelitian ini.

Untuk penelitian berikutnya disarankan menambah variabel independen ataupun variabel moderasi lainnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap EM, misalnya *institutional ownership* (kepemilikan institusional), *block ownership* (kepemilikan blok), ataupun variabel lainnya. Selain itu bisa melibatkan peran mekanisme CG lainnya ataupun diluar dari *board size* dan *board independence*. Disarankan juga menerapkan model pengukuran EM yang diperlukan untuk mengukur nilai REM, misalnya model dari penelitian Roychowdhury (2006) dan Tran *et al.* (2022).

6. Daftar Pustaka

- Ajina, A., Lakhal, F., & Ayed, S. (2019). Does Corporate Social Responsibility Reduce Earnings Management? The Moderating Role of Corporate Governance and Ownership. *Management International*, 23(2), 45–55. <https://doi.org/10.7202/1060030ar>
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 105–112. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628>
- Ananda, A. F., & Andriani, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 2(1). <https://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN/article/view/46>
- Anggraini, D., & Lestari, E. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasikan Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen. *VALUE*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.763>
- Arora, A., & Soni, T. K. (2023). An Optimal Proportion for Independent Directors in the Boardroom: An Empirical Study. *Business Perspectives and Research*, 227853372311704. <https://doi.org/10.1177/22785337231170491>
- Asrini, R. Z. C. (2023, Juli 24). *Perbedaan Dewan Direksi dan Direksi dalam UU PT*. Hukumonline. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/perbedaan-dewan-direksi-dan-direksi-dalam-uu-pt-lt4b665eb0cdffa/>

- Buertey, S., Sun, E., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Bursa Efek Indonesia. (2014a). *Surat Edaran Nomor: SE-00001/BEI/02-2014*. https://www.idx.co.id/media/8411/se_00001_bei_02_2014_penjelasan_masa_jabatan_komisaris_dan_direktur_independen.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2014b). *Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor KEP-00001/BEI/01-2014 Tahun 2014 tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*. <https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/NewsAndAnnouncement/News/FileDownload/PersyaratanPencatatan.pdf>
- Cadbury, A. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. (Reprinted). Gee & Co. Ltd. <https://www.icaew.com/-/media/corporate/files/library/subjects/corporate-governance/financial-aspects-of-corporate-governance.ashx?la=en>
- Christian, N., & Jullystella. (2021). Analisis Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food.Tbk dengan Shenanigans Keuangan. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 609–620. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1173>
- Delis, D., & Lestari, E. (2024). Pengaruh Penggunaan Financial Technology Dan Media Sosial Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Di Kota Batam. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 432–447. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.986>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2019). *Modul Level Dasar (CAFB) Akuntansi Keuangan (I)*. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). <http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/ak/>
- Dewi, M. A. B. C., & Budiasih, I. G. A. N. (2021). Profitabilitas, Leverage dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(11), 2812. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i11.p11>
- Direktorat Statistik Industri. (2023). *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2022*. Badan Pusat Statistik (BPS). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/5e4e151b11a295b0e8e2455d/perkembangan-indeks-produksi-industri-manufaktur-2022.html>
- Eka, E., & Lestari, E. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pariwisata (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022). *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 210–219. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.6758>
- GRI. (2017). *Mapping G4 to the GRI Standards—Disclosures*. Global Reporting. <https://www.globalreporting.org/standards/media/1098/mapping-g4-to-the-gri-standards-disclosures-full-overview.pdf>
- Grougiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E., & Owusu-Ansah, S. (2014). Corporate social responsibility and earnings management in U.S. banks. *Accounting Forum*, 38(3), 155–169. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.05.003>
- Habbash, M., & Haddad, L. (2019). The impact of corporate social responsibility on earnings management practices: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1073–1085. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2018-0232>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Herdita, A. I., & Prastiwi, A. (2020). Pengaruh Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 8(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6427>

- Horváth, R., & Spirollari, P. (2012). Do the Board of Directors' Characteristics Influence Firm's Performance? The U.S. Evidence. *Prague Economic Papers*, 21(4), 470–486. <https://doi.org/10.18267/j.pep.435>
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juliani, M., & Ventty, C. (2022). Analisis Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 71–84. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.566>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Lestari, E., & Bahar, H. (2023). Green Innovation, Financial Performance, and Firm Value: A Content Analysis Method. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 115–124. <https://doi.org/10.32534/jv.v18i1.3885>
- Lestari, E., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2024). The Impact of Carbon Performance and Carbon Information Disclosure on Firm Value: Financial Performance as a Mediator in Indonesian Listed Companies. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4803>
- Mardianto, M., & Chintia, C. (2022). Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan di BEI 2016-2020. *OWNER: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 269–281. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.556>
- Marthin, M., Salinding, M. B., & Akim, I. (2018). Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. *Journal of Private and Commercial Law*, 1(1), 111–132. <https://doi.org/10.15294/jpcl.v1i1.12358>
- Moratis, L., & Egmond, M. V. (2018). Concealing social responsibility? Investigating the relationship between CSR, earnings management and the effect of industry through quantitative analysis. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0030-7>
- Muchtar, S., & Darari, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 6 (2013), 109–132. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v6i0.511>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Scott, W. R., & Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (Seventh edition). Pearson.
- Sekaranti, N. A., & Juliarto, A. (2022). Analisis Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Laba Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15.
- Siallagan, H. (2020). *Teori Akuntansi* (01 ed.). LPPM UHN Press. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3900>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo. https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_Laba_Teori_Model_Empiris.html?id=j4lzzAwlTGcC&redir_esc=y
- Tran, N. M., Tran, M. H., & Phan, T. D. (2022). Corporate social responsibility and earning management: Evidence from listed Vietnamese companies. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2114303. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2114303>
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 40 (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Download/29563/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202007.pdf>

- Utama, C. A., & Utama, S. (2019). Board of Commissioners in Corporate Governance, Firm Performance, and Ownership Structure. *International Research Journal of Business Studies*, 12(2), 111–136. <https://doi.org/10.21632/irjbs.12.2.111-136>
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- Wati, E., & Malik, A. Q. (2021). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: The Moderating Role of Corporate Governance. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(3), 298–307. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v4i3.22376>

Copyright Disclaimer

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.